

PEMANDANGAN DALAM NEGERI

Djakarta, Kamis, 17 Mei 1956.

Presiden ke AS.

PADA permulaan minggu ini Presiden Sukarno telah bertolak ke Amerika Serikat. Djika kita memperhatikan berita² dari Washington mengenai kunjungan Bung Karno, tampak njata sekali bahwa pemerintah AS kini sedang berusaha se-keras²nja untuk mengambil hatinja bangsa Indonesia. Penindjau³ di Washington mengakui, bahwa undangan kepada Kepala Negara R.I. ini ada sebagai langkah pertama dalam kampanye dari pemerintah Eisenhower untuk mendapatkan simpati dari pada negara Asia jang berpendirian politik bebas.

Upatjara penjambutan terhadap Presiden Sukarno tidak akan kalah meriahnja, bahkan mungkin lebih meriah dari pada penjambutan terhadap kunjungannja Perdana Menteri Nehru.

Lambat laun tampaknja pemerintah AS telah memperoleh pengertian tentang politik bebas dari

Indonesia. AS kini rupa²nja mendjadi insjaf, bahwa Indonesia jang didunia merupakan negara ke-6 dilihat dari djumlah penduduknja, tak dapat dianggap sepi sadja dan sedikit banjak akan dapat membantu mempertahankan dunia demokrasi, apabila negara² demokrasi berhasil mempererat hubungannja dengan Indonesia.

Terbentuknja pemerintah Ali-Roem-Idham, telah membuktikan pada dunia demokrasi, bahwa walaupun PKI dalam pemilihan umum memperoleh kemenangan, namun kemenangan itu tak ada artinja, oleh karena usaha² untuk memasukkan orang³ PKI atau jang pro PKI dengan tegas telah ditolak oleh pemerintah jang sekarang. Kedjadian inilah jang membikin pemerintah AS telah mengambil keputusan untuk mengundang Presiden Sukarno.

Apa latar belakangnja dari undangan ini? Apa hanja akan berupa suatu pertundjukan sadja dari persahabatan antara kedua negara? Apa akan disusul oleh

perbuatan² untuk menolong suatu negara jang hendak didjadi kawan?

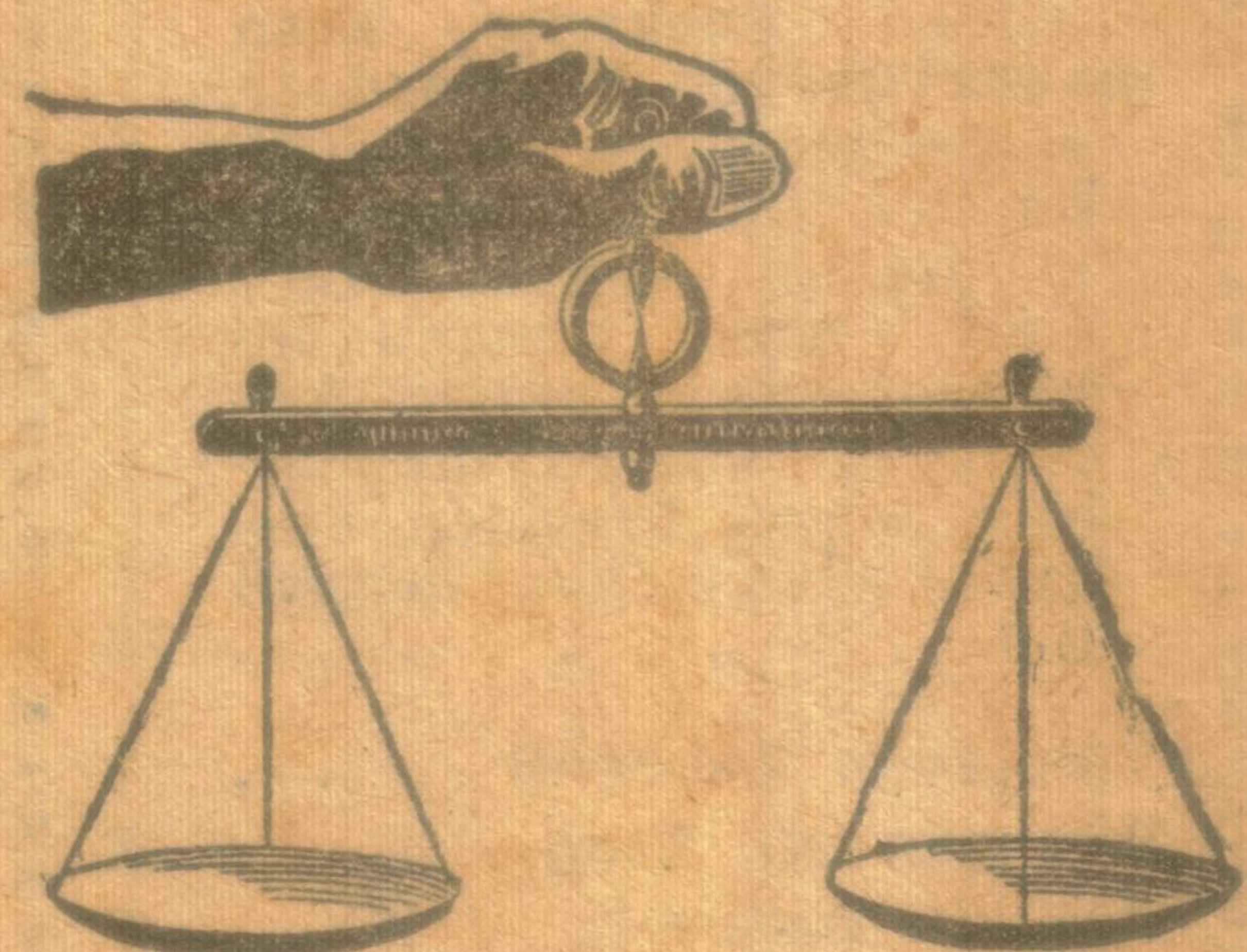
Pemerintah Indonesia sendiri dengan resmi tidak memberikan suatu keterangan dalam hal ini, demikianpun dari pihak pemerintah di Washington. Akan tetapi menurut berita² pers dari Washington D.C., djika delegasi Indonesia menjatakan keinginannja untuk membitjarakan masalah² tertentu, terutama jang berhubungan dengan bantuan ekonomi AS bersedia akan mempertimbangkannja. Dalam bantuan ekonomi sudah dapat dipastikan bahwa pemerintah AS bersedia meluluskannja.

Sehingga kini pemerintah Indonesia belum pernah minta bantuan ekonomi dari AS, oleh karena kuar akan diikat oleh perdjandjian² politik dan militer.

Suatu pertanjaan jang kini belum kita dapat djawab, ialah apa pemerintah AS akan lebih dahulu menawarkan bantuan ekonomi, atau menunggu sampai delegasi kita jang akan meminta. Berapa besar bantuan ekonomi jang akan dikasihkan?

Apabila kita memperhatikan politik dari menteri Keuangan jang

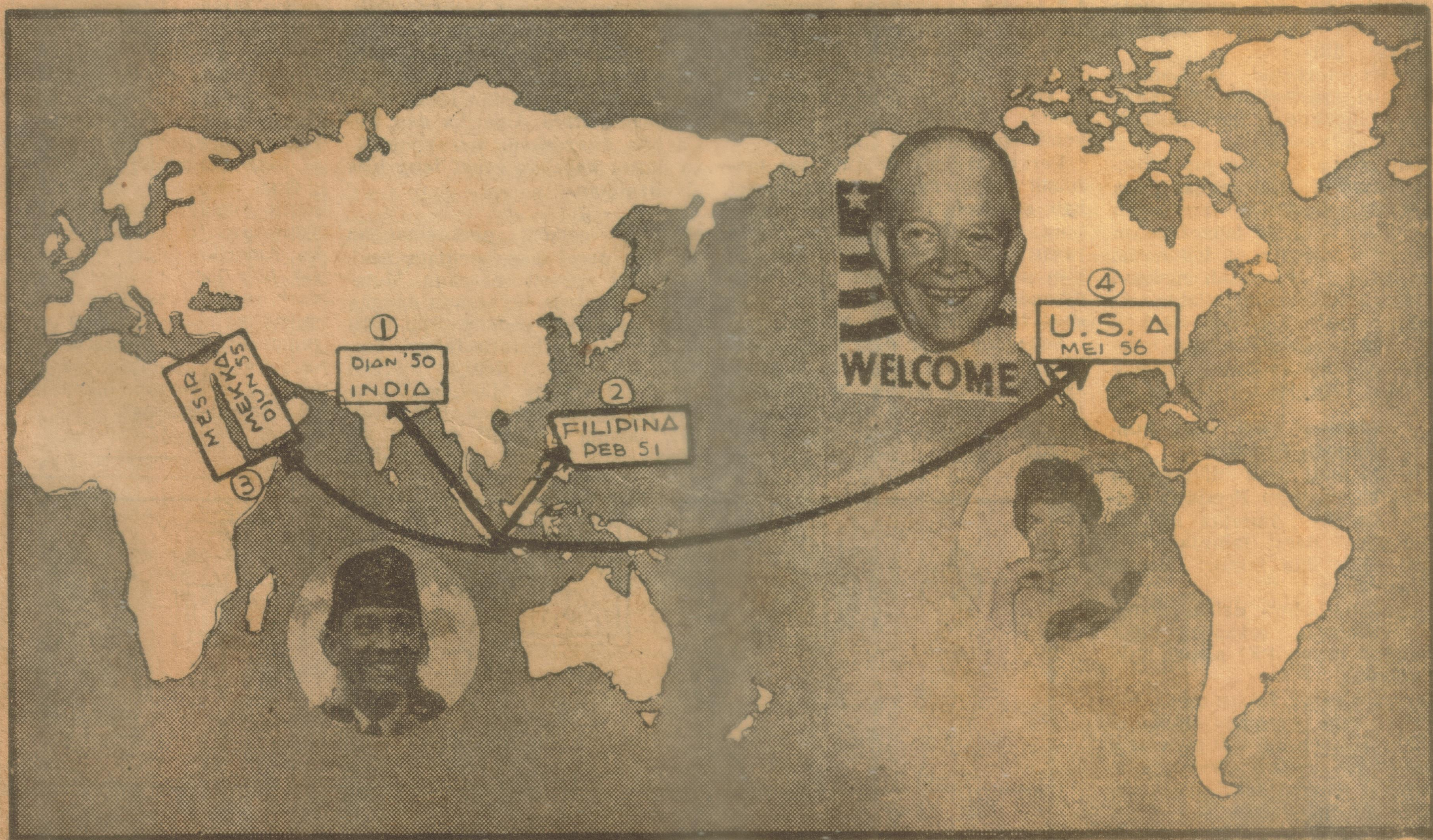
Samb. dihal. 2.



Buku² bahasa Inggeris.

DENGAN disaksikan oleh Duta-besar kita di London, Prof. Supomo, pada tanggal 9 Mei j.l. telah dibentuk didalam gedung Parlemen Inggeris Perhimpunan Inggeris-Indonesia, jang bermaksud „mengeratkan hubungan baik serta memperbesar pengertian antara kedua bangsa“.

Kita disini mau memadjukan sebuah pikiran jang praktis untuk melaksanakan tudjuan jang bagus itu: kalau orang Indonesia mau membeli buku bahasa Inggeris, ia tidak bisa memesannja langsung dari Inggeris karena tak mempunjai devisa; kalau meminta perantaraan toko² buku jang ada disini, paling tjepat ia harus me-



Perdjalan Presiden Soekarno jang ke-empat kalinja keluar negeri

TENTANG MATAPELADJARAN KESUSASTERAAN DISEKOLAH

Fakultas sastra sebagai „laboratorium sastra“ harus mengadakan pendjeladjan baru dan positif.

PADA tahun² pertama penerbitan madjalah Pudjangga Baru terdapat sebuah polemik antara Sutan Takdir Alisjahbana dengan Sutan Mohammad Zain tentang bahasa Indonesia. Pada pokoknja jang belakangan mengukuhi bahasa Melaju chas jang diadjarakan di-sekolah². Sedang Takdir menghendaki agar bahasa Indonesialah jang diadjarakan. Waktu itu bahasa Indonesia sedang mengalami proses pendjadian dan belum mempunjai bentuk jang pasti, masih meraba dan men-tjari².

Perbedaan azas antara Pedjua dan Guru.

Walaupun polemik itu tak sehebat seperti jang biasa terdjadi pada masa² sesudahnja, namun telah kuasa memberikan perbedaan azas tentang pokok jang dipolemikkan. Takdir sebagai pedjuang atau 'serdadu' bahasa Indonesia memang benar dengan andjurnnja untuk memasukkan bahasa Indonesia sebagai matapeladjan di-sekolah. Sebagai seorang pedjuang, pandangnja melampaui kesulitan masanja, dan ia menampak perspektif² jang tegas.

Sebaliknya, Sutan Mohammad Zain, jang menolak diadjaraknja bahasa Indonesia di-sekolah², dalam beberapa hal djuga benar. Seorang guru tidak bisa dan tidak mungkin bisa mengadjarakan suatu matapeladjan jang belum pasti, belum menemukan bentuk dan norma² bahasa Indonesia, jang pada waktu itu sedang membuat penjimpangan daripada induknja, yakni bahasa Melaju, bukan sadja tidak dibenarkan oleh program pengadjaran (seperti diketahui bahasa Indonesia baru diterima oleh Volksraad untuk diadjarakan di-sekolah menengah pada tahun 1940), tetapi djuga karena bahasa itu masih sedang berkembang — bukan sadja dalam pentjarian sintaxis, djuga dalam pengumpulan kata² dan pengutjapan² jang bersifat Indonesia — sebagai matapeladjan di-sekolah rakjat ataupun menengah amatlah riskan. Belum ada ketentuan, belum ada pegangan, sehingga dengan amat mudahnja dapat menimbulkan kekatjauan pada paramurid dan mungkin djuga parapengadjar sendiri.

Tetapi sementara itu bahasa Indonesia mengalami perkembangannya jang wadjar melalui madjalah dan teristimewa melalui surat²-kabar, sehingga achirnja menemu-

kan bentuk²nja jang pasti (walau-pun hingga kini masih terus dengan mengumpulkan kata²). Dengan adanya pemerintahan pendudukan Djepang, praktis bahasa Indonesia bukan sadja mendjadi bahasa jang sedang tumbuh, tetapi djuga mendjadi bahasa jang wadajib diadjarakan di-sekolah².

Perbedaan dalam simposion sastra 1954.

Perbedaan pandangan antara pekerdja (bahasa) dengan guru (bahasa) ini, dilapangan kesusasteraan bukanlah asing.

Golongan guru tidak semudah itu memasukkan pengarang² baru ataupun hasil²nja kedalam matapeladjan jang harus diberikannya. Bukan sadja karena hal itu menjalahi program pengadjaran, tetapi karena pengarang atau hasil² baru itu belum memperoleh ketentuan. Pengadjaran sekolah memang tidak lajak untuk dikurbankan bagi proses² jang sedang mendjadi.

Perbedaan anggapan antara dua golongan inilah jang menjebabkan mengapa dalam simposion sastra di Djakarta pada achir tahun 1954 terdjadi pertentangan faham antara penulis karangan ini dengan golongan guru, yakni Amrin Thaib dan T. Effendi. Bahkan Amrin Thaib melandjutkan sanggahan² itu diluar simposion melalui madjalah² Aneka dan Siasat, sedang T. Effendi hanya melalui Siasat.

Rupa²nja perbedaan pandangan, jang mengakibatkan pertikaian pendapat, jang sesungguhnya tidak produktif ini, masih akan tetap berulang di-hari² kemudian. Demikianlah maka pada tjeramah jang diadakan oleh penulis ini di Semarang pada tanggal 17 Maret jang lalu, timbul pula pertikaian pendapat jang pada hakikatnja tidak lain daripada perbedaan pandangan antara seorang pekerdja (kesusasteraan) dengan seorang guru (kesusasteraan) mengenai berbagai hal.

Tak djauh bedanja dengan Amrin Thaib dan T. Effendi, sekali ini N. Sjahniar Hamzah dan paraguru jang hadir mengemukakan adanya kesaksian bahasa jang berlainan daripada bahasa jang dipergunakan oleh angkatan 45 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa suatu angkatan baharu telah timbul. Baginja Pudjangga Baru mementingkan bahasa nan

indah, sedang Angkatan 45 tidak mengindahkan bahasa.

Hal ini dengan sekaligus memberikan gambaran, bahwa jang dimaksudkan dengan bahasa oleh N. Sjahniar Hamzah tidak lain daripada bahasa elementair, bahasa standard, bahasa sekolah. Kesusasteraan sendiri tidak selamanya terikat pada bahasa elementair, standard atau sekolah ini. Kesusasteraan tidak djarang mempergunakan bahasa jang diperlukan sedemikian rupa sehingga memenuhi keinginan² hendak melakukan eksperimen jang sedjalan dengan kompleks pemikiran dan pemerasaanja.

Keretakan antara bahasa dan sastra.

Kadang² dalam tanjadjawab itu melela djelasnja suatu kenjataan, bahwa bahasalah jang mendjadi pegangan mutlak bagi pengadjaran kesusasteraan di-sekolah — suatu hal jang sebenarnja dapat dikatakan meleset sama sekali. Kita telah banjak saksikan kelahiran berbagai matjam aliran dimana bahasa hampir² tidak ikut menentukan sesuatu apapun, maksud saja ialah bahasa setjara elementair, standard atau sekolah ini. Dadaisme, jang menjalurkan pernjataan segala dalam sesaat tangkap, samasekali menjalahi kepatutan bahasa. Orang dapat memberikan kritik jang se-dahsat²nja atas aliran ini, tetapi dia telah merupakan kenjataan dimana didalamnja terkandung suatu keretakan antara bahasa dan sastra, dimana sastra telah djauh meninggalkan bahasa elementair. Demikian pula halnja dengan im- dan expressionisme dalam sastra dalam konsekwensinja jang lebih djauh daripada taraf² permulaannya.

Pernah seorang pengarang dunia mengatakan dalam suatu uraian kesusasteraan, bahwa bahasa hanjalat alat untuk menjampaikan pengertian kedalam pikiran, dan bila pengertian ini telah sampai kedalam pikiran, bahasa itu tidak berguna lagi. Demikian pula halnja, apabila ada seorang pengarang jang telah djauh meninggalkan bahasa elementair ini dan melahirkan hasil² sastra jang nampaknja tak terikat samasekali dengan bahasa, maka ini berarti, bahwa ia menghendaki pembatja jang djuga telah dapat melepas-

kan diri daripada ikatan bahasa elementair.

Mengapa? Karena segala pengertian ada hanjalat bagi mereka jang mengerti, dan segala benda ada bagi hanja mereka jang dapat mempergunakannya. Disini pula kewadajiban pengadjaran sekolah, yakni membuat murid mendjadi mengerti pengertian², dan membuat murid bisa mempergunakan benda². Barulah kemudian pengertian dan benda itu mempunjai arti.

Dalam pengadjaran kesusasteraan memang paraguru harus mengatasi selera perseorangan demi kepentingan matapeladjan jang mereka berikan, dan demi ketuhanan pengertian jang harus sampai kepada paramurid.

Ketegangan antara guru dan murid-pengarang.

Djuga dari uraian diatas kita dapat mengerti lebih djelas lagi mengapa banjak kali terdapat ketegangan hubungan antara guru kesusasteraan dengan muridnja jang telah atau sedang mendjadi pengarang (yakni jang telah menerbitkan beberapa karangan dalam berbagai madjalah). Disini guru dalam batas² elementairnja berhadapan dengan murid jang bergerak untuk setjara bebas melahirkan, bekerdja, dalam lapangan jang sama.

Dengan uraian tersebut, bukanlah berarti bahwa pengarang, baik ia masih djadi murid kesusasteraan ataupun tidak, tidak membutuhkan bahasa elementair. Tanpa melalui taraf elementair tidak akan mungkin diperoleh hasil eksperimen jang lajak. Serta eksperimen jang dilakukan tanpa taraf elementair adalah kekatjauan.

Apabila pada suatu kali kita dengar keluhan parapengarang jang tidak puas dengan sistim pengadjaran sastra di-sekolah, maka ini sudah selajaknja. Dan apabila pada suatu kali kita dengar keluhan paraguru sastra jang tidak puas dengan tuntutan parapengarang untuk menjusun sistim pengadjaran sebagai mereka kehendaki, maka inipun sudah selajaknja. Pengadjaran sastra di-sekolah, bagaimanapun djuga guru² telah berusaha se-baik²nja, tidak akan pernah dapat memenuhi keinginan parapengarang, karena ia terikat pada program dan ketentuan² pengadjaran lain²nja. Sedang parapengarang hidup didalam ke-

Tablet luar biasa
menghilangkan tjepek
lesuh dan lemah.

PILKITA

Malam makan 2 biji
besuk pagi pulih segar
sehat gagah dan kuat.

Untuk para olah-raga
jang ingin tetap djuara
Urut kawat tulang besi

PILKITA

Untuk pekerdja bengkel
sopir taksi bung betjak
nelajaja dan tukang perahu.

Guna para pekerdja kantor
banjak duduk sakit pinggang
lelah payah pegal linu.

PILKITA

Mau tidur makan 2 biji
bangun pagi segar bugar
hati senang dan gembira.

Marga 1 pak 75 sen
terdjual diwarung,
ditoko² dan di mana².

Pusat pendjual,
Toko „ASTAGINA“
Kawatan 146 Surabaya.

Tjerita Pendek:



TJURIGA

Oleh: Tjia Koen Hwa



DIAM, diam neng..... sebentar papa pulang....." Lian Nio menghibur anaknya yang tengah menangis ditempat tidur. Tangannya di-pukul²kan perlahan pada paha Sie Po, anaknya, dininabobokan. Umur Sie Po baru 2 tahun. Sudah seminggu ini dia sakit. Panas-dingin. Hari ini ia belum diberi minum obat lagi. Habis. Lian Nio menanti Tik Tjwan, suaminya, pulang dari pekerdjaannya. Budjang dirumah tak ada. Segala pekerdjaan rumah dikerdjakannya sendiri.

Setelah Sie Po tertidur, Lian Nio pergi ke dapur, memasak. Tak banjak yang dikerdjakannya. Tjuma menanak nasi dan menggoreng ikan asin. Selesai pekerdjaannya, ia menunggu anaknya sambil mendjahit pakaian yang robek².

Sudah 3 tahun lamanja Lian Nio dengan Tik Tjwan hidup sebagai suami-isteri. Sekarang mereka sedang menghadapi saat² yang menjusahkannya. Belum pernah mereka mengalami sebelumnya. Kebahagiaan meliputi rumah tangganya sampai sebegitu djauh. Tak sukar untuk mereka menyesuaikan diri pada kebiasaan masing², karena sebelum menikah mereka sudah saling mengenal benar sifat-tabiati satu sama lain. Setahun setelah menikah, mereka diberkahi Tuhan seorang putera dan diberinya nama Sie Po.

TIK TJWAN yang bekerdja sebagai djurutulis pada sebuah

N.V. di Senen, dengan penghasilannya yang tidak besar dapat menjukupkan kebutuhan rumah tangganya. Walau dalam rumahnya tak ada radio dan barang lux lainnya, namun mereka merasa puas. Suara djeritan² Sie Po mereka anggap lebih merdu dari pada gema irama² dari radio. Dan suara kelakar antara Lian Nio dengan anaknya tjukup meriahkan Tik Tjwan. Apalagi bila ia sendiri turut serta. Demikianlah kehidupannya sehari².

Tetapi dalam seminggu yang achir ini, mereka mulai merasakan kekurangan². Sedjak Sie Po sakit, uang selalu mengalir keluar-untuk pembeli obat dan ongkos dokter. Sedang penghasilan Tik Tjwan masih tetap sadja. Sore nanti Sie Po harus dibawa kedoktor lagi. Lian Nio telah meng-hitung² uangnya dan uang tabungannya untuk kedoktor dan membeli obat. „Kurang,” pikirnya. Ia me-mikir² untuk menutup kekurangannya ini. Tak ada pemetjahannya. Sedang matanya tertumbuk pada wekker yang ada diatas medja, tiba² ia dikedjutkan oleh djeritan tangis Sie Po yang terdjaga dari tidurnya. Buru² ia menggendong anaknya. Diberinya minum.

Sementara itu, pintu terbuka dan Tik Tjwan masuk dengan sepedanya.

„Bagaimana Sie Po, Lian?” tanjanya.

„Masih sadja panas, 'koh. Hanja tadi tidurnya sudah bisa agak lama.”

Tik Tjwan mendekati Lian Nio dan merabab tubuh Sie Po.

„Rupanja ia masih akan tidur lagi, Lian.”

„Begitulah kelihatannya,” djawab Lian Nio dan menidurkan Sie Po ditempat tidurnya pula. Lalu mereka ber-sama² makan.

SEBENTAR sore Sie Po kita bawa kedoktor lagi 'koh?”, tanjanya Lian Nio sambil membereskan piring² bekas mereka makan.

„Ja, tentu. Mengapa?”
„Nkoh masih ada uang? Uang yang dirumah sudah kuhitung dan tak menjukupkan,” kata Lian Nio, tjemas.

Tik Tjwan menunduk, diam. Memikir. Dan ketika Lian Nio keluar lagi dari belakang sehabis menjtutji piring² Tik Tjwan berkata kepadanya: „Kita djual sepeda sadja, Lian.”

„Hahh? Bagaimana buat 'nkok pergi kepekerdjaan?” tanya Lian Nio terkedjut.

„Naik opelet.”
„Tanah Abang — Senen, sedikitnya mesti 6 rupiah pulang-pergi.”

„Tak apalah, Lian. Aku akan berusaha menjtjari tambahan pekerdjaan. Kita perlu uang buat anak kita.”

Achirnya Lian Nio menjetudju. Tik Tjwan pergi menjjual sepedanya yang disajangnya. Dan kembali

kebebasan kesusasteraan yang hidup dan bergerak, dan tidak dipenggal² oleh program serta ketentuan² pengadjaran.

Laboratorium sastera.

Walaupun demikian hingga kini dalam pengadjaran sastera ini, adalah matarantai yang hilang antara sekolah dan parapengarang. Matarantai yang hilang ini sebenarnya tersimpan mati didalam universitas. Djelasnja, kita menghendaki agar fakultas sastera bukan meneruskan tjara pengadjaran sekolah menengah, tetapi menjjadi sebuah laboratorium sastera yang mampu menemukan dan membuat ketentuan² baru untuk menjjadi pegangan yang pasti bagi pengadjaran sekolah menengah.

Kita tidak menghendaki lagi agar fakultas² sastera ini menjjadi

di suatu badan yang hanja memamahbiak kembali hasil² sastera, dan membuat ramuan akademis daripada sasterakanta² (proefschriften) yang telah ada untuk memperoleh gelar akademi, tetapi kita menghendaki suatu pendjeladjan baru, djuga di-daerah² yang sedang bergolak, dan bukan didunia lama yang telah mati sadja.

Bukti daripada hilangnya matarantai ini dapat dikemukakan dengan sebuah tjontoh yang typis. Beberapa waktu yang lalu ramai dilantjarkan adanya kelesuan, krisis, impasse, dalam kesusasteraan Indonesia. Tetapi suatu pendjeladjan yang positif tidak pernah dilakukan oleh fakultas² sastera. Ada diadakan beberapa simposion dan diterbitkan beberapa karangan dari beberapa orang mahaguru

serta mahasiswa mengenai itu. Ada djuga diantara karangan² itu yang nampak agak bersifat keilmuan. Tetapi yang kita kehendaki adalah pendjeladjan yang positif yang dikerdjakan oleh fakultas² itu. Kita menghendaki agar scriptum² yang pernah dihasilkan oleh para-sardjana-muda sastera tentang hal² yang aktual ini diumumkan dan disebar, agar masjarakat kesusasteraan dengan lebih tjepat dapat memperoleh ketentuan². Kita menghendaki agar sasterakanta² djuga disebar, setjara luas (apabila ini pernah ada setelah tertjainja kemerdekaan ini).

Bahan batjaan dan buku peladjaran.

Djuga untuk memperoleh ketentuan² pengadjaran sastera ini su-

membawa sekedar uang. Sorenja mereka membawa Sie Po kedoktor.

BER-ANGSUR² kesehatan Sie Po mulai baik kembali. Sinar kebahagiaan mulai menerangi rumah-tangga mereka pula. Makin hari makin tampak perubahan²nja. Tik Tjwan, Lian Nio dan Sie Po berkelakar kegirangan seperti sebelum Sie Po djatuh sakit. Walaupun uang pendjualan sepeda sudah hampir habis, namun kesenangan yang meliputi rumah tangga itu tak berkurang karenanja. Bahkan kegirangan bertambah lagi, ketika Tik Tjwan pulang dari pekerdjaannya dengan muka bertjahaja. Ia ber-siul² ketjil waktu melangkah-kan kakinja masuk kedalam rumah. Lian Nio menjambutnja dengan senjum sambil menggendong anaknya.

„Sore nanti aku akan pergi lagi, Lian,” kata Tik Tjwan tengah mereka makan. „Hendak kemana 'nkok?”

„Overwerk.”

„Overwerk?”

„Ja.” Mereka lebih bernafsu menghabiskan makanannya karena kegembiraan yang sedang mereka alami. Sudah dapat mereka ramalkan bahwa penghasilan mereka tentu akan bertambah oleh overwerk Tik Tjwan ini. Mereka akan bisa lebih banjak memberi kesenangan kepada anaknya. Membelikkannya pakaian² dan barang² mainan. Bahagia meliputi kedua insan ini.

SORE harinja pukul 5 lebih Tik Tjwan meninggalkan rumahnya, pergi ketempat pekerdjaan. Dirumah, sambil menjdaga anaknya, Lian Nio mendoa untuk suaminya. Setelah pekerdjaan Lian Nio dirumah selesai dan Sie Po tertidur, Tik Tjwan belum pulang djuga. Lian Nio menunggu sambil mendjahit pakaian yang robek². Kira² pukul 9 Tik Tjwan baru kembali.

„Lumajan djuga, Lian, hasilnya,” katanja setelah masuk kedalam rumah dan mengeluarkan uang dari dalam sakunja. Dihitungnja bersama dengan Lian Nio.

„Mudah²an tiap hari demikian pendapatannya,” katanja.

dah sampai waktunja untuk menjeragaman bahan batjaan dan buku² peladjaran. Hingga kini terdapat puluhan matjam buku peladjaran kesusasteraan yang simpangsiur. Tak djarang kesalahan² yang terdapat dalam buku peladjaran yang satu didjilak mentah² oleh buku peladjaran yang lain. Dalam berbagai buku peladjaran yang ada kita temukan berbagai tafsiran dan teori² baru, yang dibuat sendiri, yang tidak djarang menjalahi pengertian² yang sewadjaranja.

Dengan uraian ini diharapkan adanya perhatian yang lebih banjak lagi atas matapeladjaran kesusasteraan di-sekolah².